

# Revitalisasi Peran Unit Bimbingan Dan Konseling Dalam Mendorong Pengembangan Diri Santri Di Pesantren Ulumul Qur'an Sumedang

Hajir Tajiri<sup>1</sup>, Lilis Satriah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

<sup>2</sup>UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

## Abstrak

Pada fase usia remaja santri kerap muncul sejumlah masalah, hal tersebut tidak dapat terlepas dari perubahan-perubahan dari dalam dirinya dan juga faktor lingkungan yang membesarkannya. Pengabdian memiliki tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan pembimbing dan konselor pesantren dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling perkembangan yang berbasis nilai-nilai ajaran Islam kepada santri. Secara metodologis pengabdian masyarakat ini memilih model service learning, dimana yang terlibat antara lain: mahasiswa yang mengikuti perkuliahan mata kuliah konseling perkembangan, dosen mata kuliah konseling perkembangan, unit layanan bimbingan konseling sekolah, para pembimbing dan pengasuh santri serta para santri di pesantren. Temuan pengabdian terkait kecerdasan moral santri menunjukkan masih cukup banyaknya santri yang kecerdasan moralnya terkategori rawan/bermasalah, teridentifikasi dari suara hati kurang tajam sehingga bingung membedakan mana yang benar dari yang salah, kepekaan untuk melakukan hal baik, kurang mampu menghindar dari yang salah, kemampuan alternatif perilaku terbaik atas situasi pilihan buruk. Pelatihan konseling diberikan kepada pengasuh madrasah dan pesantren meliputi materi kecerdasan moral serta cara konseling yang baik melalui ceramah, diskusi dan juga simulasi. Simulasi juga diberikan dengan melibatkan para mahasiswa yang juga telah dibekali kemampuan konselingnya.

*In the teenage phase of students, a number of problems often arise, this cannot be separated from changes within themselves and also the environmental factors that raise them. The aim of service is to increase the knowledge, understanding and abilities of Islamic boarding school supervisors and counselors in providing developmental guidance and counseling services based on Islamic teaching values to Islamic boarding school students by this community service chooses a service learning model, where those involved include: students taking courses in developmental counseling courses, lecturers in developmental counseling courses, school counseling guidance service units, supervisors and caregivers of students as well as students in Islamic boarding schools. The findings: there are still quite a lot of students whose moral intelligence is categorized as vulnerable/problematic, identified by their inner voice being less sharp so they are confused about distinguishing right from wrong, sensitivity to doing good things, less able to avoid wrongdoing, alternative abilities best behavior in situations of bad choices. Counseling training provided to madrasah and Islamic boarding school caregivers includes material on moral intelligence and good counseling methods through lectures, discussions and simulations. Simulations are also provided involving students who have also been equipped with counseling skills.*

---

<sup>1</sup> Corresponding to the author: Hajir Tajiri, UIN Sunan Gunung Jati Bandung. No. 105 Jl. A. H. Nasution 40614 Cibiru Jawa Barat email: [hajir.tajiri@uinsgd.ac.id](mailto:hajir.tajiri@uinsgd.ac.id)

**Kata Kunci:** *Bimbingan dan Konseling; Pengembangan Diri; Pesantren; Santri*

**How to Cite:** Tajiri, H. ., & Satriah, L. . Revitalizing the Role of the Guidance and Counseling Unit in Encouraging the Self-Development of Santri at the Ulumul Quran Sumedang Islamic Boarding School. *Participative Journal: Community Service Journal*, 3(2), 54–75.  
<https://doi.org/10.55099/participative.v3i2.114>

## PENDAHULUAN

Fenomena perilaku remaja di kota-kota besar menunjukkan ciri-ciri yang tidak diharapkan (*unexpected behaviour*). Tawuran antar pelajar, geng motor, aksi vandalisme kebanyakan dilakukan kalangan remaja. Kemudian adanya berita mengkhawatirkan hamil diluar nikah yang berujung dilakukannya pernikahan dini massal di Ponorogo, telah menampar dunia pendidikan dan juga para pegiat dakwah Islam. Autokritik yang teralamatkan kepada dunia pendidikan dan juga dakwah, bahwa bukannya pendidikan selama ini tetap berlangsung dan kegiatan dakwah juga semakin semarak tetapi mengapa kenakalan justru semakin meningkat?

Santri usia 19 tahun ke bawah dalam pandangan WHO termasuk kategori anak-anak dan usia 12-19 dalam pandangan psikologi perkembangan dapat dikategorikan usia remaja. Dalam usia ini terdapat karakteristik unik yang menuntut penyikapan dari praktisi pendidikan, dakwah, bimbingan dan konseling. Anak –anak pada usia itu berada pada fase tumbuh dan berkembang, keadaan fisiknya yang semakin tinggi, pengetahuan dan juga perilakunya. Namun demikian tidak sedikit karakteristik buruk juga teralamatkan kepada anak remaja ini sehubungan dengan perilaku nakalnya yang dikenal dengan *juvenile dliquency*, hal tersebut karena pengetahuan moral yang kurang memadai serta perkembangan organ seksual yang sudah mulai berfungsi. Dari perkembangan biologis ini berpengaruh terhadap emosi dan juga kepada perilakunya.

Secara teoretik adanya visi dan misi pendidikan yang mengusung pembangunan karakter (*character building*), yang dijabarkan ke dalam kurikulum munculnya mata pelajaran karakter dan budi pekerti, pengajaran agama dan kewarganegaraan akan mampu membentuk pribadi siswa (remaja) yang memiliki karakter terpuji. Demikian juga dengan keberadaan unit layanan bimbingan konseling yang memiliki fungsi preventif, kuratif dan developmental akan menjadi lapis baru dalam mengawal pembentukan karakter santri. Dengan adanya visi, misi, pengajaran agama dan budi pekerti serta adanya unit layanan bimbingan konseling akan membentengi moral remaja (siswa), karena siswa memiliki self-

control ability atau self-regulatory ability. Penanaman nilai yang kuat, pemberian pengetahuan dan pemahaman serta keyakinan akan pilihan perilaku terbaik yang bersumber dari ajaran agama, dapat mempengaruhi kemampuan menimbang dan memutuskan ketika dihadapkan dengan stimulus perilaku negative. Siswa akan memilih kebiasaan dan perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai agama dan budaya.

Santri di pesantren dapat tergolong fase remaja. Kendati lingkungan pesantren dalam penglihatan umumnya manusia terjaga dari nilai-nilai buruk, atau dijamin akan berkarakter positif, tidak ada jaminan sudah sempurna segalanya. Baik dan tidaknya pesantren bergantung pada iklim yang diciptakan pimpinan pesantren dengan stimulus-stimulus program yang dapat menciptakan dorongan perilaku positif santri. Baik dan buruknya perilaku santri juga tidak terbatas pada nilai akhlak, tetapi juga akan lebih baik jika ditopang oleh kemampuan lain seperti kepemilikan life skill. Lifeskill dimaksud seperti kemampuan komunikasi, resiliensi, berpikir kreatif, manajemen stress, resolusi konflik, fleksibilitas, empati dan lain-lain sangat dibutuhkan oleh santri. Berkait dengan ini penting para santri diberikan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan melalui konseling perkembangan.

Konseling perkembangan dapat dijelaskan sebagai ilmu yang mempelajari konseling dengan berbasis pada psikologi perkembangan. Ilmu ini dapat dikatakan kelanjutan dari psikologi perkembangan. Hal ini karena rekomendasi psikologi perkembangan terkait perubahan-perubahan yang dialami individu mulai dari anak-anak, remaja, dewasa hingga lansia. Rekomendasi tersebut, antara lain pentingnya mengarahkan seseorang berbuat lebih baik dan berperilaku selaras sesuai perkembangan hidup manusia, atau sesuai tingkat usia perkembangannya, baik menyangkut materi maupun metode bimbingan konseling.

Dalam pendekatan perkembangan, kebutuhan akan layanan bimbingan muncul dari karakteristik dan permasalahan perkembangan anak didik, baik permasalahan yang berkenaan dengan perkembangan fisik motorik, kognitif, sosial, emosi, maupun bahasa. Pendekatan perkembangan dalam bimbingan lebih berorientasi pada pengembangan ekologi perkembangan anak didik, dengan kata lain bagaimana menciptakan suatu lingkungan yang kondusif agar anak didik dapat berkembang secara optimal. Berbagai teknik dapat digunakan dalam pendekatan ini seperti mengajar, tukar informasi, bermain peran, melatih, tutorial dan konseling. Di dalam pendekatan perkembangan, keterampilan

dan pengalaman belajar yang menjadi kebutuhan anak didik akan dirumuskan ke dalam suatu kurikulum bimbingan (*guidance curriculum*). Pendekatan perkembangan bertolak dari pemikiran bahwa perkembangan yang sehat akan berlangsung dalam interaksi yang sehat antara anak didik dengan lingkungannya.

Salah satu pesantren yang ada di Jawa Barat yaitu Pesantren Ulumul Quran Sumedang. Pesantren ini memiliki santri cukup banyak, dari waktu ke waktu peminatnya bertambah terus, memiliki prioritas program unggulan di bidang tahfizh alquran. Dalam beberapa hal belum banyak tampak improvisasi program stimulan untuk memfasilitasi tumbuh kembang dalam minat, bakat serta keterampilan psikologis dan social. Keberadaan program pengabdian berbasis madrasah dan pesantren dengan focus pengembangan diri santri melalui optimalisasi peran dan fungsi unit bimbingan dan konseling dipandang relevan dan memadai jika dilakukan di pesantren ini.

M. Rasyid Alfazani dan Dinda Khoirunisa (2021) dalam tulisannya Faktor Pengembangan Potensi Diri: Minat/ Kegemaran, Lingkungan dan Self- Disclosure). Minat yaitu Minat merupakan suatu hal yang memperlihatkan kecenderungan jiwa seseorang terhadap suatu obyek dengan disertai perasaan senang, suka, gembira tanpa adanya keterpaksaan karena merasa berkepentingan akan obyek tersebut. minat memainkan peran yang penting dalam kehidupan seseorang dan mempunyai dampak yang besar atas perilaku dan sikap; Lingkungan, terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi pengembangan diri siswa; Self-disclosure memungkinkan seseorang untuk mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri, mengembangkan sikap yang lebih positif tentang diri sendiri dan orang lain, dan memungkinkan seseorang untuk mengembangkan hubungan yang lebih bermakna dengan orang lain.

Zulfriadi Tanjung dan Sinta Huri Amelia (2017), dalam tulisannya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Siswa, menurutnya ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam meningkatkan kepercayaan diri yaitu (1) Cinta, merasa bahwa dirinya dihargai karena keadaan yang sesungguhnya, bukan yang seharusnya atau seperti yang diinginkan orang lain, (2) Rasa aman, individu merasa aman, mereka akan mencoba mengembangkan kemampuannya dengan menjawab tantangan serta berani mengambil resiko yang menarik (3) Model peran, mengajar lewat contoh adalah cara yang paling efektif agar anak mengembangkan sikap dan keterampilan sosial untuk percaya diri, (4) pengalaman

berhasil, (5.) Kesehatan, individu yang tampak sehat biasanya mendapatkan lebih banyak pujian, perhatian, dorongan moral dan bahkan kesempatan, (6) Sumber daya memberikan dorongan yang kuat karena dengan perkembangan kemampuan anak memungkinkan mereka memakai kekuatan tersebut untuk menutupi kelemahan yang mereka miliki, (8). Dukungan Individu membutuhkan dorongan dan pembinaan bagaimana menggunakan sumber daya yang mereka miliki. Dukungan juga merupakan faktor utama dalam membantu individu sembuh dari pukulan rasa percaya diri yang disebabkan karena oleh trauma, luka dan kekecewaan, (10) Upah dan hadiah.

Robiansyah (2022), dalam Pengembangan Diri: Strategi Membangun Pribadi Produktif, ia menuturkan beberapa materi keilmuan penting dikuasai sosok produktif antara lain etika pembelajar, menghargai ilmu, belajar cepat, dan implementasi pengetahuan. Semua ini sangatlah dibutuhkan bagi para mahasiswa baru. Mereka tidak hanya butuh mendapatkan konten materi bidang studi di kelas, namun juga seperangkat keterampilan *learning how to learn* yang menjadi basis budaya pembelajar sejati. Kemudian penting juga diajarkan beberapa gagasan penting dan tips praktis untuk menyiapkan dunia karier profesional buat mahasiswa. Ada tiga topik yang saya bahas: bakat dan kekuatan, panggilan karier, dan magang profesi. Selanjutnya Robiansyah menyentil pandangannya pribadi produktif, dibangun atas kebiasaan-kebiasaan produktif. Ada tiga unsur kebiasaan menurut Stephen Covey yaitu: tahu apa yang dikerjakan (*what*), punya motivasi kuat untuk melakukannya (*why*), dan terampil mengerjakan (*how*).

Pengabdian ini memiliki fokus tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan pembimbing dan konselor pesantren dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling perkembangan kepada santri. Selain itu karena apikasi BK perkembangan itu di lingkungan pesantren maka pengabdian ini juga diarahkan pada pengenalan nilai-nilai agama dalam menumbuhkembangkan potensi santri.

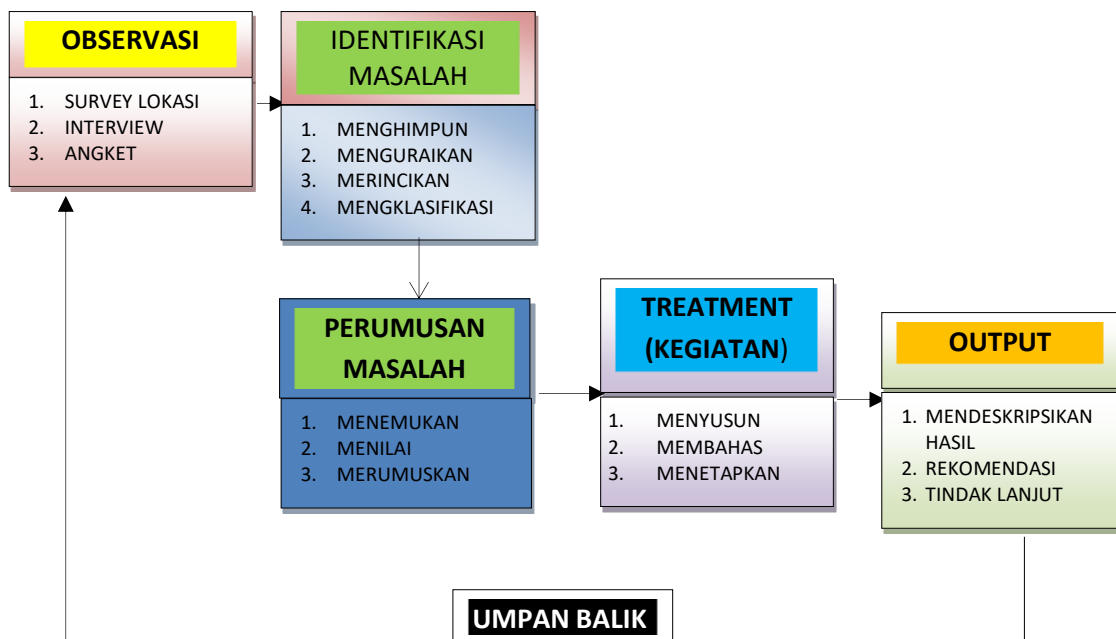
## **METODE**

Metodologi pengabdian yang dipergunakan sesuai dengan karakteristik atau sifat pengabdian antara lain berkaitan dengan mata kuliah konseling perkembangan yang memiliki muatan bobot praktik lapangan. Mata kuliah tersebut umumnya dapat diterapkan di sekolah atau pesantren, sebab BK perkembangan atau sering juga disebut BK komprehensif merupakan sebuah model atau pendekatan bimbingan dan konseling yang diterapkan di jenjang sekolah menengah.

Kegiatan pengabdian ini memiliki sasaran unit kelembagaan bimbingan konseling yang ada di madrasah/ pesantren, yang sudah barang tentu selain struktur juga para pembimbing atau pengasuh pesantren. Adapun materi yang diajarkan dari BK perkembangan ini antara lain mengenal lingkungan pesantren, potensi santri, kebutuhan perkembangan santri, tugas perkembangan masa remaja, inovasi strategi implementasi dalam pemenuhan kebutuhan perkembangan santri.

Dengan demikian secara metodologis pengabdian masyarakat ini memilih model service learning, dimana yang terlibat antara lain: mahasiswa yang mengikuti perkuliahan mata kuliah konseling perkembangan, dosen mata kuliah konseling perkembangan, unit layanan bimbingan konseling sekolah, para pembimbing dan pengasuh santri serta para santri di pesantren. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam pengabdian ini antara lain meningkatnya pemahaman guru, pembimbing, pengasuh pesantren tentang hakikat santri di usia remaja, karakteristik biologis, potensi-potensi yang perlu distimulasi dengan program, sehingga dengan pemahaman itu muncul dorongan atau inisiatif menciptakan wadah atau ruang yang memfasilitasi perkembangan dan aktualisasi potensi santri.

Tahapan pengabdian sebagaimana dalam bagan alur sebagai berikut:



**Bagan 1.** Kerangka Pemecahan Masalah

Berdasarkan bagan di atas tergambar bagaimana tahapan yang harus dilakukan dalam pengabdian masyarakat di pesantren Ulumul Quran Sumedang. Langkah diawali dengan mencari tahu atau menemukan peta atau gambaran permasalahan antara lain ditempuh dengan observasi, wawancara dan juga angket. Setelah data berhasil dihimpun kemudian dilakukan langkah analisis dan identifikasi apa yang dibutuhkan oleh pesantren. Hasil analisis kebutuhan menentukan terhadap langkah sosisi yang tepat diberikan. Pada saat masalah telah teridentifikasi dan program telah terumuskan, langkah selanjutnya program dijalankan, merancang, menerapkan dan mengevaluasi program. Subjek yang dibina yaitu guru pembimbing madrasah dan pesantren serta santri Ulumul Quran sebanyak 200 orang yang dibagi menjadi 10 kelompok bimbingan. Setiap kelompok santri akan menerima bimbingan kelompok dari guru madrasah dengan didampingi oleh mahasiswa yang memberikan contoh atau model praktik sebanyak 10 orang. Langkah terakhir yaitu melihat hasil, menilai kekurangan, dan pentingnya tindak lanjut dengan rekomendasi program.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kebutuhan Pesantren terhadap Bimbingan dan Konseling**

Pola bimbingan di pesantren yang menekankan pada peningkatan kualitas tahsin dan jiyadah hapalan tidak sedikit mengakibatkan kejenuhan dan kelelahan bagi para santri. Kualitas tahsin dan tahfizh menjadi target utama yang harus dicapai dan dimiliki para santri. Keberhasilan bimbingan ditentukan oleh jumlah hapalan minimal 5 juz, 10 juz hingga 30 juz dengan perayaan resmi melalui wisuda tahfizh untuk para santri. Perjuangan pesantren seperti ini tentu tidak negatif tapi ada konsekuensi yang akan timbul manakala santri diporsir dan dijejali dengan tahsin dan tahfizh. Konsekuensi yang ditimbulkan tersebut antara lain kejenuhan dan stres, serta tidak ada porsi untuk pengembangan pada potensi lainnya. Disinilah pentingnya pendekatan lain yang fokus pada pengembangan potensi diri, minat maupun bakat serta kecerdasan lainnya.

Santri butuh relaksasi, santri juga butuh pengenalan terhadap bakat dan potensi yang dimilikinya. Santri perlu memiliki keterampilan lain (softskill) dalam mengatasi kesulitan hidupnya, santri juga perlu pengetahuan dan keterampilan terkait etika pergaulan, kecakapan berkomunikasi, hubungan sosial dengan sesamanya.

Berdasarkan hasil uji coba penyebaran angket terkait salah satu potensi yang dimiliki santri yaitu potensi kecerdasan moral (*moral intelligent*), mencakup kata hati,

empati dan kendali diri. Angket ini bertujuan untuk mengetahui kadar kecerdasan moral santri apakah sehat atau sakit, memadai atau kurang, disebarkan kepada 10 kelompok santri yang diberikan secara acak kepada santri laki-laki dan perempuan. Hasilnya dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Level Kemampuan empati

No	Aspek yang diukur	Level Kompetensi pada 100 Responden				
		Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
1	Kemampuan merasakan apa yang dirasakan orang lain	19	16	48	15	2
2	Peka terhadap situasi orang lain yang memerlukan bantuan	18	31	42	7	2
3	Mampu membaca isyarat non-verbal orang lain seperti gerak tubuh, nada suara, ekspresi wajah pada orang yang memerlukan bantuan	9	23	35	17	16
4	Mampu melakukan tindakan terbaik terhadap orang yang perasaannya tertekan	18	20	44	18	1
5	Mampu memahami perasaan orang lain	21	36	36	7	0
6	menangis saat melihat orang lain mengalami kesedihan/menderita	7	25	27	30	10
7	prihatin apabila melihat teman diperlakukan tidak baik	19	50	24	7	0
8	Terdorong atau ada keinginan untuk membantu meringankan beban orang lain	18	40	31	8	3
9	Ingin memahami orang dengan sudut pandang lain	18	29	23	20	10
10	Mengidentifikasi perasaan orang lain	12	23	32	19	12

Berdasarkan tabel di atas, dari tota responden sebanyak 100 santri, jumlah santri yang level kemampuan empati kurang baik masih cukup besar (14,8%), belum lagi jika ditambah dengan yang tidak baik (5,6%), setidaknya mencapai 20,4% kemampuan empatinya perlu diperbaiki. Dari kemampuan empati tersebut tampak sangat ketara responden santri sulit menangis jika melihat orang lain mengalami penderitaan, dan kurang mampu melakukan tindakan terbaik untuk menolong orang lai yang memerlukan bantuan.

2. Level Ketajaman nurani/ kata hati

No	Aspek yang diukur	Level Kompetensi Kata Hati 100 Responden				
		Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
1	mampu mengakui kekeliruan dan berkata saya minta maaf	35	40	20	5	0
2	mampu mengidentifikasi perilaku salahnya dan mampu menjelaskan mengapa itu salah	21	31	30	18	0
3	memiliki sifat jujur dan dapat diandalkan bicaranya	19	25	33	13	0
4	tidak perlu ditegur karena sudah terbiasa dalam berperilaku baik	15	21	42	18	4
5	tahu apa akibat jika berbuat salah	17	70	12	1	0
6	Saat berperilaku salah, mampu menerima kesalahan dan tidak melempar kesalahan kepada orang lain	19	46	20	12	3
7	merasa malu jika berperilaku salah	27	56	16	1	0
8	tahu cara yang benar dalam berperilaku dan melakukan sesuatu	27	36	31	6	0
9	mencoba berubah jika melakukan tindakan yang menyebabkan luka emosi maupun fisik pada orang lain	26	60	13	8	3
10	tahu bagaimana berbelok dari tindakan yang salah ke tindakan yang benar	20	30	38	12	0

Berdasarkan tabel di atas, dari tota responden sebanyak 100 santri, jumlah santri yang level kemampuan kata hati kurang baik masih cukup besar (9,4 %), belum lagi jika ditambah dengan yang tidak baik (1%), setidaknya mencapai 10,4% kemampuan kata hati perlu diperbaiki. Dari kemampuan kata hati tersebut tampak pada saat responden santri sulit mengidentifikasi perbuatan salah dan alasan mengapa itu dikatakan salah, tampak juga pada perilakunya yang masih harus selalu diingatkan agar tidak berbuat salah.

3 Level Kemampuan Kendali Diri

No	Aspek yang diukur	Level Kemampuan Kendali Diri pada 100 Responden				
		Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
1	tidak menyela percakapan atau menjawab diluar jawaban atau pertanyaan	19	25	39	15	2
2	saat harus antri mampu menunggu giliran dan jarang mengganggu atau menginterupsi yang lain	33	32	20	15	0
3	mampu mengelola dorongan-dorongan dan keinginan tanpa harus diingatkan orang dewasa	15	19	51	12	3
4	mampu tenang, kalem saat diri mengalami gelisah, frustrasi atau marah	19	24	32	22	3
5	Saat mengalami amarah, tidak pernah mengalami amarah meledak-ledak atau jarang hilang kendali	14	34	27	15	10
6	mampu menahan dan menghentikan kemarahan fisik, seperti memukul, menendang, meyerang, atau mendorong	8	39	24	25	4
7	tidak pernah bertindak tanpa berpikir atau berbuat serampangan	14	32	37	12	5
8	mampu menunggu hingga waktu yang tepat dalam bertindak	39	25	26	10	0
9	mampu mengatasi dorongan perilaku, jarang memerlukan pengingat, bujukan atau teguran untuk berperilaku dengan tepat	23	24	34	19	0
10	mampu menemukan jalan keluar dari kebingungan atau situasi frustrasi dengan mudah	10	38	37	12	3

Berdasarkan tabel di atas, dari tota responden sebanyak 100 santri, jumlah santri yang level kemampuan kendali diri kurang baik masih cukup besar (15,7%), belum lagi jika ditambah dengan yang tidak baik (4%), setidaknya mencapai 19,7% kemampuan kendali dirinya perlu diperbaiki. Dari kemampuan kendali diri tersebut yang tampak sangat kentara ketika responden santri tidak mampu menahan amarah yang disertai fisik seperti memukul atau menendang, marahnya juga dapat meledak-ledak, atau tidak terkendali.

Menurut teori kecerdasan moral, bagus dan tidaknya kecerdasan moral dapat terjadi karena beberapa faktor atau dipengaruhi oleh salah satu faktor antara lain kuat dan rendahnya

agama, kuat dan lemahnya daya rasionalitas, dan terlalu kuatnya dorongan syahwat kenikmatan. Ada tiga faktor daya kendali pada seseorang yang berimplikasi kepada impulsif dan tidaknya, atau terkendali dirinya dan tidak terkendali dirinya terhadap stimulus yang muncul baik dari dalam dirinya maupun dari luar. (Amril, 2002; Suseno, 2000).

### **Pelatihan Keterampilan Konseling Bagi Pengasuh Madrasah dan Pesantren**

Temuan problem akan tertuju kepada dua pihak yaitu santri dan pengasuhnya. Asumsinya dapat dijelaskan bahwa tidak semua santri memiliki taraf kecerdasan moral yang tinggi, dan ini berarti masih memerlukan penguatan faktor-faktor yang dapat meningkatkan kecerdasan moralnya, termasuk di dalamnya pengetahuan, pemahaman dan implementasi ajaran agama; serta tidak semua pengasuh telah memiliki wawasan dan pengetahuan bimbingan dan konseling yang memadai, sehingga perlu diupayakan peningkatannya melalui pelatihan dalam meningkatkan kemampuan bimbingan dan konseling.

Pelatihan konseling yang diberikan meliputi transfer pengetahuan tentang pentingnya pendekatan bimbingan dan konseling, serta bagaimana pendekatan bimbingan dan konseling diterapkan dalam pengasuhan. Pentingnya pendekatan bimbingan dan konseling berkaitan dengan cara-cara yang efektif dan manusiawi dalam memperlakukan santri, sehingga santri merasa senang, bahagia dan betah mengikuti proses bimbingan dan konseling yang diberikan. Bimbingan dan konseling diaplikasikan sesuai dengan sasaran atau target yang akan dicapai dalam bimbingan. Bimbingan konseling tidak diberikan secara pukuk rata melainkan disesuaikan dengan karakteristik masalah dan kebutuhan yang harus terpenuhi pada santri. Dengan pendekatan bimbingan dan konseling, santri merasa ada yang peduli, ada tempat konsultasi dan dimintai pandangan dari orang yang dipercaya dan berbudi baik.

Dengan demikian materi pelatihan dari aspek pengetahuan ini antara lain, pengenalan tentang kepribadian pembimbing atau konselor, pengetahuan tentang teknik-teknik konseling serta penerapannya saat melakukan bimbingan atau konseling baik dalam konteks individual maupun kelompok; pengetahuan tentang aspek-aspek perkembangan dan tugas perkembangan di usia remaja. Materi pelatihan yang sarasannya kognitif cukup diberikan dengan ceramah, presentasi, dan diskusi sehingga dapat mengembangkan wawasan pengasuh madrasah. Kecuali materi yang sarasannya peningkatan skill atau keterampilan, ceramah dan diskusi tentu tidaklah cukup, diperlukan metode pelatihan lain yaitu simulasi, role playing maupun dinamika kelompok, dan modeling.

Materi pelatihan berkait dengan pengembangan wawasan pengasuh dapat diurai sebagai berikut:

No	Pokok Bahasan	Uraian	Tujuan dan Sasaran
1.	Hakikat layanan bimbingan dan konseling di pesantren	Mengurai hakikat keberadaan unit BK di Madrasah/Pesantren, analisis kebutuhan terhadap BK, ekspektasi keberadaan unit BK khususnya di Pesantren	Meningkatkan pengetahuan dan wawasan guru BK dan pengasuh tentang posisi, fungsi dan manfaat keberadaan layanan BK di pesantren
2.	Tugas Perkembangan yang harus diketahui santri	Narasumber instruktur memaparkan pengetahuan tentang tugas-tugas perkembangan pada remaja antara lain: berusaha mampu menerima keadaan fisiknya, berusaha mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa, berusaha mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan Jenis, berusaha mencapai kemandirian emosional, berusaha mencapai kemandirian ekonomi, berusaha mengembangkan konsep dan keterampilan-keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat, berusaha memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua, berusaha mengembangkan perilaku tanggungjawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa, berusaha mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan, berusaha memahami dan	Meningkatkan pengetahuan dan wawasan guru BK dan pengasuh pesantren tentang tugas perkembangan pada usia remaja sehingga para guru BK dan pengasuh tidak mengabaikan tuntutan kebutuhan remaja yang seharusnya dilayani dan diperhatikan saat melakukan bimbingan dan konseling

		mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.	
3.	Pengembangan Karakter melalui layanan bimbingan konseling individual	Eksplorasi kebutuhan, Identifikasi masalah, penentuan target intervensi, menentukan teknik penanganan, membangun hubungan, mengomunikasikan sesi pertemuan, mengevaluasi capaian	Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan terkait strategi layanan konseling individu
4.	Strategi layanan bimbingan dan konseling kelompok untuk pengembangan kecerdasan moral santri	Melatih individu dalam kelompok dalam pemecaan masalah, mendorong individu mengeluarkan pendapat, sharing informasi dan pengalaman, mengembangkan sikap positif, kerjasama dan kreativitas	Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan terkait strategi layanan konseling kelompok
5.	Simulasi Role Playing Konseling Individu	attending, responding personalizing dan initiating -Melalui attending dan responding , konselor memfasilitasi konseli agar mau terlibat dan mau mengeksplorasi permasalahan dirinya -Personalizing merupakan langkah memberikan jalan keluar melalui penjelasan yang menyentuh permasalahan sehingga konseli mampu memahaminya baik berkenaan dengan masalah, kedalaman makna, serta pentingnya pemecahan -Initiating merupakan langkah penguatan agar konseli mau menindalanjuti pemecahan melalui langkah ril/ tindakan	Meningkatkan kesadaran peserta melalui pengalaman langsung dalam memperagakan teknik-teknik konseling.
6	Simulasi Permainan Kelompok	Pembimbing memfasilitasi santri untuk ikut serta dalam aneka permainan,	Meningkatkan pemahaman dan kesadaran santri akan

---

	role playing, dan pentingnya Hubungan	sosiodrama;	Harmonis
7	Penugasan Praktik Layanan BK dengan kontak langsung dengan santri di Lapangan	Para pengasuh mempraktikkan langsung kegiatan layanan bimbingan dengan didampingi oleh mahasiswa. Sebelumnya telah dibina sebanyak 15 orang mahasiswa dan bertugas mendampingi 15 kelompok dengan masing-masing anggota kelompok berjumlah 4 orang; Setiap kelompok memilih satu topic pengembangan diri; Setiap kelompok menyusun alat tes sederhana berkaitan dengan topic pengembangan diri; Setiap kelompok menyusun satuan layanan bimbingan konseling pengembangan diri dengan susunan: (1) Judul Layanan kegiatan, (2) Tujuan layanan, (3) Sasaran satuan layanan, (4) Tahapan pelaksanaan: penyebaran instrument (pretes), prolog konseling (urgensi layanan dilakukan), cara meraih atau meningkatkan kemampuan (sesuai topic), selingan game permainan karakter, dan hikmah kegiatan, testimony (postes); Setiap kelompok memiliki 1-3 jenis game yang akan diperagakan Jadwal praktik bisa sekaligus 10 kelompok dalam satu waktu (1 hari) terhadap 10 kelompok santri di pesantren Ulumul Quran	Untuk memberikan pengalaman kepada apara pengasuh pesantren dalam menerapkan konsep layanan bimbingan dan konseling yang telah dipelajari

---

Berdasarkan tabel di atas diperlukan strategi yang betul-betul memadai baik dengan layanan konseling individual maupun kelompok. Dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pembimbing dan pengasuh pesantren terkait strategi layanan konseling individu, penting dikembangkan kemampuan eksplorasi kebutuhan, Identifikasi masalah, penentuan target intervensi, menentukan teknik penanganan, membangun hubungan, mengomunikasikan sesi pertemuan, mengevaluasi capaian. Sedangkan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengasuh terkait strategi layanan konseling kelompok, penting diberikan pelatihan kompetensi yang mampu menstimulasi klien individu dalam pemecahan masalah, mendorong individu mengeluarkan pendapat, sharing informasi dan pengalaman, mengembangkan sikap positif, kerjasama dan kreativitas.

Berikut salah satu sampel foto pelatihan yang melibatkan pembimbing dan pengasuh pesantren melalui pelatihan.

### **Praktik Konseling Pengasuh Pesantren dan Pendampingannya dalam Pengembangan Diri Santri**

Diantara metode pelatihan yaitu menggunakan modeling. Metode ini dapat membantu peserta pelatihan dalam memahami bagaimana sebuah teknik diterapkan. Dalam pelatihan ini bentuk modelingnya yaitu dengan mendatangkan mahasiswa bimbingan dan konseling Islam semester lima yang sebelumnya telah diberikan bekal pengetahuan dan keterampilan tentang konseling kelompok.

Para mahasiswa sebagai model telah bersiap diri dengan cukup matang lengkap dengan perangkat yang dibutuhkan. Satuan layanan konseling dibuat sedemikian rupa sesuai dengan target masalah yang akan diselesaikan. Satuan layanan meliputi: Judul kegiatan, dasar kegiatan, tujuan, target intervensi, media yang dibutuhkan, pemilihan teknik dan operasionalnya, strategi penerapan, evaluasi capaian kegiatan. Berikut adalah salah satu sampel satuan layanan konseling kelompok untuk santri Ulumul Quran Sumedang.

Tabel 02

Satuan Layanan Bimbingan dan Konseling

No	Komponen Satuan	Komponen Isi
1	Judul Kegiatan	Pengembangan Rasa Percaya Diri Santri melalui Bimbingan Kelompok
2	Dasar Kegiatan	Percaya diri adalah yakin pada kemampuan an penilaian diri sendiri mampu melakukan tugas

---

		<p>dan memilih pendekatan yang efektif. Rasa percaya diri merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu yang merasa kompeten, yakin, mampu, percaya bahwa dia bisa karena didukung pengalaman, potensi aktual, prestasi beserta harapan yang realistis terhadap diri sendiri.</p> <p>Rasa percaya diri tidak muncul dengan spontan tetapi ada proses dalam pencapaiannya, rasa percaya diri harus dipupuk supaya dapat berkembang dengan baik.</p> <p>Kerugian seseorang jika tidak memiliki rasa percaya diri: tidak memiliki sesuatu yang diperjuangkan sungguh-sungguh, ngambang, mudah frustrasi, kurang termotivasi, mallas-malasan, sering gagal dalam menjalankan tugas, canggung, tidak mampu mendemonstrasikan kemampuan bicara dan mendengar yang meyakinkan, harapannya tidak realistis, terlalu perfesionis, terlalu sensitif.</p>
3	Tujuan Kegiatan	Layanan ini untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mengenai arti penting rasa percaya diri dan untuk meningkatkan kemampuan tampil dengan percaya diri
4	Target Intervensi	Santri mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang keutamaan dan pentingnya rasa percaya diri; memahami cara mengembangkan rasa percaya diri; memiliki kemampuan tampil percaya diri
5	Pemilihan teknik dan operasionalisasinya	Teknik yang dipergunakan meliputi pemberian nasihat dan ceramah, tanya jawab dan permainan game. Adapun game yang diberikan memiliki langkah-langkah sebagai berikut: Peserta diminta duduk melingkar; peserta diberikan kertas kecil kosong untuk diisi dengan satu buah kelebihan diri mereka sendiri; Kertas yang sudah diisi akan diputar untuk diisi oleh teman yang lain dengan isian kelebihan dirinya di mata teman yang sedang menulis tersebut; Kertas tersebut terus diputar hingga kembali lagi kepada pemiliknya; peserta diminta mencari temansebagai pasangan lawan main dalam permainan; tiap peserta terbagi menjadi dua karakter yakni Upin dan Ipin; semua peserta akan berdiri dan mengangkat tangan di depan masing-masing pasangan mainnya; konselor akan menyebut kata Upin atau Ipin; Setelah mendengar kata yang disebutkan konselor maka orang yang karakternya disebut harus

---

---

		menangkap tangan lawan mainnya, dan peserta yang tidak disebutkan karakternya harus berusaha menghindar; Jika peserta yang nama karakternya disebut berhasil menangkap tangan lawan mainnya maka peserta tersebut dianggap kalah dan lawannya dianggap menang, begitupun sebaliknya; peserta yang dianggap kalah maka akan menyebutkan kelebihan diri mereka masing-masing dari pandangan teman-teman mereka di hadapan konselor dan teman-temannya; para peserta yang dianggap menang akan mengapresiasi para peserta yang dianggap kalah dan berani tampil di hadapan mereka masing-masing.
6	Media yang dibutuhkan	Kertas dan pulpen
7	Strategi pelaksanaan	Bangkitkan kemauan yang keras, biasakan memberanikan diri, biasakan untuk selalu berinisiatif, mau belajar dari kegagalan, tidak mudah menyerah, masuki lingkungan orang-orang yang percaya diri.
8	Evaluasi Ketercapaian	Game Upin dan Ipin mampu meningkatkan rasa percaya diri santri. Semua peserta mampu merasakan manfaat dari game ini. Konselor dengan kemampuannya membawa peserta kepada suasana periang dan gembira, membawa implikasi munculnya keberanian untuk menerima kekalahan, tidak semua kekalahan negatif, walaupun kenyataannya mereka kalah mereka menyamakan hal membanggakan , menimbulkan rasa percaya diri.

---

Pada hari yang ditentukan, para santri yang akan menerima layanan konseling kelompok telah hadir di lapangan, demikian juga para mahasiswa sebagai model dan para pengasuh madrasah dan pesantren. Para pengasuh akan menyaksikan bagaimana sebuah layanan konseling kelompok diperagakan.

Dari total santri di pesantren Ulumul Quran Sumedang yang jumlahnya mencapai 250 orang dibagi menjadi 15 kelompok Setiap kelompok berada dalam lingkup tugas pengasuh pesantren yang mendapat dampingan dari ar mahasiswa yang sebelumnya telah diberikan pembekalan terkait kompetensi layanan konseling individu.

Sampel layanan konseling kelompok sebagaimana dalam foto-foto berikut:



Gambar: sampel kegiatan santri

### **Keberhasilan Pelatihan dan Implementasi Konseling**

Keberhasilan konseling dapat dilihat dari dua sisi, pertama proses pelatihan dan kedua peningkatan kompetensi pengasuh. Ini didasarkan pada pendapat David Westbrook (2007) saat menjelaskan keberhasilan konseling dalam praktek konseling singkat kognitif-perilaku. Pada proses aspek yang dapat dievaluasi antara lain kelancaran proses, media bisa dipergunakan, hubungan instruktur dan peserta pelatihan tercipta dengan baik, dan yang utama keterlibatan, keaktifan dan respons peserta pelatihan. Tampaknya, hampir sebagian besar informasi keberhasilan ini akan dapat diperoleh dari peserta. Peserta dapat menilai bagaimana gesture dan sikap instruktur, gaya komunikasi, cara menjelaskan, ilustrasi dan contoh yang diberikan, dan bentuk interaksi instruktur dengan peserta. Jika penilaian peserta umumnya menilai baik, maka angka keberhasilan relatif tinggi dan efektivitas dari segi proses dapat dikategorikan memadai.

Respons pimpinan dan para pengasuh pesantren yang turut hadir dalam pelatihan umumnya mengatakan rasa terima kasihnya atas program pengabdian yang dilaksanakan di pesantren, bahkan saking percayanya mereka menyatakan sangat terbuka jika dari tim pengabdian akan datang kembali untuk memberikan pelatihan. Ada hal baru yang mereka dapatkan dari pelatihan, antara lain pentingnya memperhatikan bakat dan potensi santri yang penting mendapatkan sentuhan dan stimulasi melalui kegiatan bimbingan dan konseling, juga beragam teknik permainan yang dapat dikembangkan dalam layanan bimbingan dan konseling kelompok. Terutama layanan permainan yang sudah

diadaptasikan dengan kultur pesantren, seperti pilihan lagu sorak sorenya diganti dengan sholawatan, isyarat permainan atau klue dengan menggunakan waqaf tazwid alquran, misal saat lingkaran bergerak memutar ke kanan sambil berjalan membaca sholawat, saat itu konselor memberikan clue berhenti, maju, jongkok, jalan, atau jumlah ayat alquran saat akan mengelompokkan peserta menjadi 3 orang dengan menyebut al-kautsar, kelompok 4 orang dengan menyebut al-ikhlas, al-kafirun, dan seterusnya. Selain itu dilanjutkan dengan dinamika kelompok dengan role playing, setiap kelompok diundi untuk mendapatkan nomor giliran serta jenis peragaan yang harus dipertunjukkan di depan kelompok lainnya seperti ada yang kebagian menyanyikan sebuah lagu dengan topik yang sesuai dengan tema kegiatan, ada yang membuat drama singkat, ada yang mengambil bagian dari keragaman budaya di tanah air khusus ucapan salam dan peragaan lainnya. Ada juga jenis sanksi yang diberikan terhadap pelanggaran yang sifatnya positif.

Sedangkan pada sisi peningkatan kompetensi pengasuh, umumnya mereka mengatakan senang mengikuti pelatihan dan terlibat dalam setiap permainan yang diinstruksikan oleh pelatihnya. Saat dibuka forum khususnya yaitu forum tanya jawab para guru madrasah dan pesantren cukup antusias menanyakan beragam hal terkait dengan permasalahan yang sering mereka jumpai, bagi pimpinan yang ikut pelatihan bertanya tentang bagaimana menstimuli para guru supaya lebih bersemangat lagi dalam membimbing dan mengajar, juga beberapa keluhan yang sering mereka jumpai saat bertemu dengan para siswa atau santri. Keberhasilan yang paling nampak adalah ketika ada pengasuh yang mengatakan, selama ini merasa gelap dengan tugas dan kewajiban yang sebaiknya dijalankan oleh seorang petugas guru BK di sekolah, terlebih wawasan tentang ini selama ini belum pernah mereka dapatkan. Ternyata ada upaya menanamkan nilai, merangsang minat bakat santri dengan cara yang lebih humanis dan menyenangkan, saat para santri merasa gembira mengikuti kegiatan padahal maksud didalamnya siswa atau santri sedang dibantu untuk melakukan pencerahan untuk pribadinya.

## **KESIMPULAN**

Layanan bimbingan dan konseling perkembangan dibutuhkan oleh remaja atau siswa baik di sekolah menengah umum maupun di pesantren. Dalam perspektif ilmu bimbingan dan konseling, tidak semua remaja seara mandiri mampu mengembangkan dirinya, akan selalu ada remaja mendapatkan kesulitan, ketidakmampuan, kekurangberdayaan dalam mengawal pertumbuhan dan perkembangan dirinya. Hal itu

karena perbedaan pengalaman pendidikan, latar belakang keluarga, maupun kebiasaan hidup yang dialaminya selama ini. Perspektif tersebut sejalan dengan ril kenyataannya, di pesantren Ulumul Quran hampir 20% dari total santri di pesantren memiliki ciri permasalahan dalam melangsungkan kehidupannya.

Dalam kasus yang terjadi di pesantren, yaitu masih adanya santri yang tidak tersentuh hatinya ketika melihat santri lain yang membutuhkan bantuan, dan tidak tergerak dirinya untuk memberikan perhatian dan meringankan beban hidupnya; ada juga santri yang tidak mampu menahan dan mengendalikan amarah sehingga ia akan mengekspresikan kemarahan tersebut baik dalam bentuk pukulan maupun tendangan; ada juga santri yang kurang baik kemampuannya dalam membuat pertimbangan dan keputusan, berpikirnya cenderung tergesa-gesa dan tidak memikirkan apa dampak yang akan terjadi jika sebuah perbuatan dilakukan; terkarang karena minimnya wawasan dan kemampuan berpikir yang kurang mengakibatkan perilakunya menjadi kurang beretika, memotong pembicaraan saat berkomunikasi dengan orang yang lebih dewasa.

Adanya sejumlah permasalahan tersebut, walaupun kasus tersebut terjadi pada sebagian kecil santri, keberadaan layanan bimbingan dan konseling baik secara individual maupun kelompok tetap diperlukan. Unit Bimbingan dan konseling maupun para guru bimbingan konseling harus memiliki konsep yang terukur, bertindak efektif atas permasalahan yang terjadi. Para pembimbing dan konselor dapat memainkan peran dalam bentuk transfer pengetahuan dan wawasan sekaligus melakukan penanaman nilai dan melatih keterampilan santri baik menyangkut kemampuan berpikir solutifnya, etika perilaku, keberanian dalam kebaikan, soft skill, skill copying hingga kemampuan berkomunikasi melalui berbagai simulasi, permainan dan latihan-latihan.

## **BIBLIOGRAFI**

- Afandi, A. dkk. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Agama Kemenag RI.
- Alfazani, M.R. & Khoirunisa, D. (2021) dalam tulisannya “ Faktor Pengembangan Potensi Diri: Minat/ Kegemaran, Lingkungan dan *Self- Disclosure* ”. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial, Vol 2(2), 2021,*
- Amelia, D.P. dkk ( ) Metode Sociodrama sebagai Sarana dalam Menumbuhkan Kesadaran Toleransi Siswa di Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU* Jilid 5 Nomor 6 Tahun 2021 Halaman 5624 – 5630

- Bhakti, C. P. (2015). Bimbingan Konseling Komprehensif dari Paradigma menuju Aksi. *Jurnal Fokus Konseling* Volume 1 No. 2, Agustus 2015 Hlm. 93-106
- Erford, B.T. (2019). 40 Teknik yang harus diketahui setiap konselor. Cetakan Ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jahya, Y. (2011). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Kencana.
- Gerdard, K. (2015). Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain dengan Teknik Konseling. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasan, A.B.P. (2008). Psikologi Perkembangan Islami. Jakarta: Rajawali Press.
- Hurlock, E. B. (1990). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan dalam Suatu Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Khamim Zarkasih Putro. , Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *APLIKASIA, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 17(1), 2017.
- Lesmana, J. M. (2013), Dasar-dasar Konseling. Jakarta: UI Press
- Mappiare, A. ( 2006). Kamus Istilah Konseling dan Terapi. Jakarta: Rajawali Press
- Nurihsani, A.J. (2006), Bimbingan Konseling Komprehensif dalam Berbagai Latar Kehidupan. Bandung: Refika Aditama.
- Robiansyah (2020). Pengembangan Diri: Strategi Membangun Pribadi Produktif. Bogor: Dandelion.
- Santrock, J.W.. (2003). Adolescence Perkembangan Remaja. Gelora Aksara Pratama.
- Sukmadinata, N. S. (2007). Bimbingan dan Konseling dalam Praktik. Bandung: Maestro
- Soenaryo Kartadinata dkk.(2008). Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal. Jakarta: Depdiknas.
- Sofa Nabila (2022). Perkembangan Remaja (Adolescence). Jawa Timur: Universitas Jember.
- Sukmadinata, N.S. (2007). Bimbingan dan Konseling dalam Praktek Mengembangkan Potensi dan Kepribadian Siswa. Bandung: Maestro.
- Ulfiah. Hakikat Perkembangan dalam Konseling. *Psy mpathic, Jurnal Ilmiah Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* 2009, Vol. I, No.1: 87 – 96
- Yusuf LN, S. (2009). Rogram Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Bandung: Rizki.
- Westbrooks, D. (2007). An Introduction to Cognitive Behavior , Skill nd Aplicatin. Los Angeles: Sage Publication..

Hidayat, K. & Widigdo, R.J. (tt ) Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing untuk Mengurangi Kecemasan Siswa SMK menghadapi Wawancara Kerja. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Tukhareli, N. Biblioterapi di Lingkungan Perpustakaan: Menjangkau Pemuda Rentan. Kemitraan: Jurnal Perpustakaan dan Informasi Kanada Praktek dan Penelitian, vol. 6, tidak. 1 (2011)

Zulfriadi Tanjung dan Sinta Huri Amelia (2017), dalam tulisannya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Siswa. JRTI Jurnal Riset Tindakan Indonesia, 2(2), 2017, 1-4.